

Vol. 11 No. 2 (2023), Halaman 85-90



DAMPAK SOSIAL PENGELOLAAN BATU KAPUR TERHADAP LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA LOBONG KECAMATAN PASSI BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Adisty Deanata Makalalag^{1*}, Selvana Treney Rosita Tewel², Nixon Jefres Sindua³

¹Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

²Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: deanatomakalalag@gmail.com^{1*}, selvanatewal@unima.ac.id², nixonsindua@unima.ac.id³

Website Jurnal: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/social-science>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 29-10-2023; Direvisi: 15-11-2023; Disetujui: 30-12-2023)

ABSTRACT

This research aims to describe the social impact of society on limestone management with the sub-focuses of (a) income, (b) welfare, and (c) community environment. This research uses qualitative methods. Data collection was done through observation and interviews. Data analysis techniques include reduction, presentation, and conclusion. The research results show that limestone processing impacts increasing income and creating jobs and welfare. The environmental impact caused by limestone processing is air pollution, namely dust. The government assesses that limestone processing impacts improving the community's economy, provided that it can protect the environment and impact the surrounding community in the form of sustainable prosperity.

Keywords: Environment, Impact, Income, Limestone, Welfare.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak sosial masyarakat terhadap pengelolaan batu kapur dengan subfokus (a) pendapatan, (b) kesejahteraan, dan (c) lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan batu kapur berdampak pada peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja serta kesejahteraan. Dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pengolahan batu kapur adalah pencemaran udara yaitu debu. Pemerintah menilai pengolahan batu kapur berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat, asalkan dapat menjaga lingkungan dan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar berupa kesejahteraan berkelanjutan.

Kata Kunci: Lingkungan, Dampak, Pendapatan, Batu kapur, Kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Batu gamping atau kapur merupakan mineral industri yang banyak digunakan sebagai bahan industri dan konstruksi. Batu gamping dapat diidentifikasi dengan mudah oleh foto udara yang menunjukkan rona khas berwarna terang (Endarto, 2005; Suciyanto et

al., 2021). Peningkatan nilai tambah batu kapur diusahakan melalui penambangan, dipecahkan dan dibakar pada tungku untuk menghasilkan kapur tohor tepung dan kapur padam (kalsium karbonat). Kalsium karbonat dalam batu kapur didekomposisi menjadi kapur tohor (Sucipto, 2007).

Potensi dan cadangan batu gamping di Provinsi Sulawesi utara cukup besar. Ada beberapa daerah seperti daerah di desa basaan, desa Blangko, desa Siniung, desa Lolak dan desa Lobong. Desa Lobong ini adalah daerah hutan belantara yang kemudian oleh penduduk kampung wangga, hutan belantara tersebut di buka untuk dijadikan ladang agar dapat ditanami palawija dan juga beberapa tanaman tahunan. Tempat yang mereka jadikan kebun tersebut adalah pinggiran jalan yang menghubungkan antara kampung Wangga ke kampung Muntoi yaitu jalan yang dapat diakses menggunakan kuda dan kendaraan lainnya yang kemudian menghubungkan juga ke daerah Bolaang yaitu tempat untuk menjual hasil hutan dan hasil pertanian.

Keadaan terkini alam desa Lobong memiliki banyak potensi sumber daya alam baik itu sumber daya alam hayati maupun non hayati. Sumber daya alam hayati yang di kelolah oleh masyarakat desa Lobong seperti nanas, kelapa, dan Jagung. Begitu pula sumber daya alam non hayati yang di olah masyarakat desa Lobong antara lain adalah batu kapur. Desa Lobong selain dikenal dengan desa penghasil nanas unggul juga dikenal dengan penghasil produksi kapur yang melimpah. Secara umum, di terdapat sekitar 950 hektar kawasan karst atau bukit yang mengandung batuan gamping. Luasan ini tersebar di Desa Lobong, Poyuyan, Muntoi dan Inuai. Tetapi yang melakukan pengolahan batu gamping hanya desa Lobong. Profesi penambang batu kapur sudah digeluti sejak 1960-an dengan proses pembakaran gamping melalui proses tungku. Serta di desa Lobong memiliki 30 tungku aktif dengan volume 1000-1500 karung kapur per produksi.

Bahan batu kapur di Desa Lobong cukup melimpah. Ketika perusahaan swasta mulai mengeruk sumber daya alam yang dikandungnya, di sisi lain masyarakat sekitar yang harus menanggung akibat dari pengolahan batu kapur tersebut. Mengingat bahwa kegiatan pengolahan batu kapur tersebut dapat menimbulkan dampak sosial dan dampak lingkungan.

Sesuai dengan hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Lobong proses pengolahan batu kapur menjadi kapur berada di sekitaran pemukiman warga dan dari hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti. Kapur

yang sudah di proses dikemas dan dijual di depan rumah atau di kumpulkan pada pengumpul lalu dijual ke daerah-daerah yang membutuhkan kapur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan metode kualitatif ([Hardani et al., 2020](#); [Prastowo, 2011](#); [Sugiyono, 2016](#); [Sutopo, 2002](#)). Fokus penelitian adalah dampak sosial masyarakat pada pengelolaan batu kapur dengan subfokus (a) pendapatan, (b) kesejahteraan, dan (c) lingkungan masyarakat. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Informan terdiri kepala dinas, kepala desa, pengelolah batu kapur, dan masyarakat umum. Teknik analisis data dengan reduksi, sajian, dan penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman, 2009](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

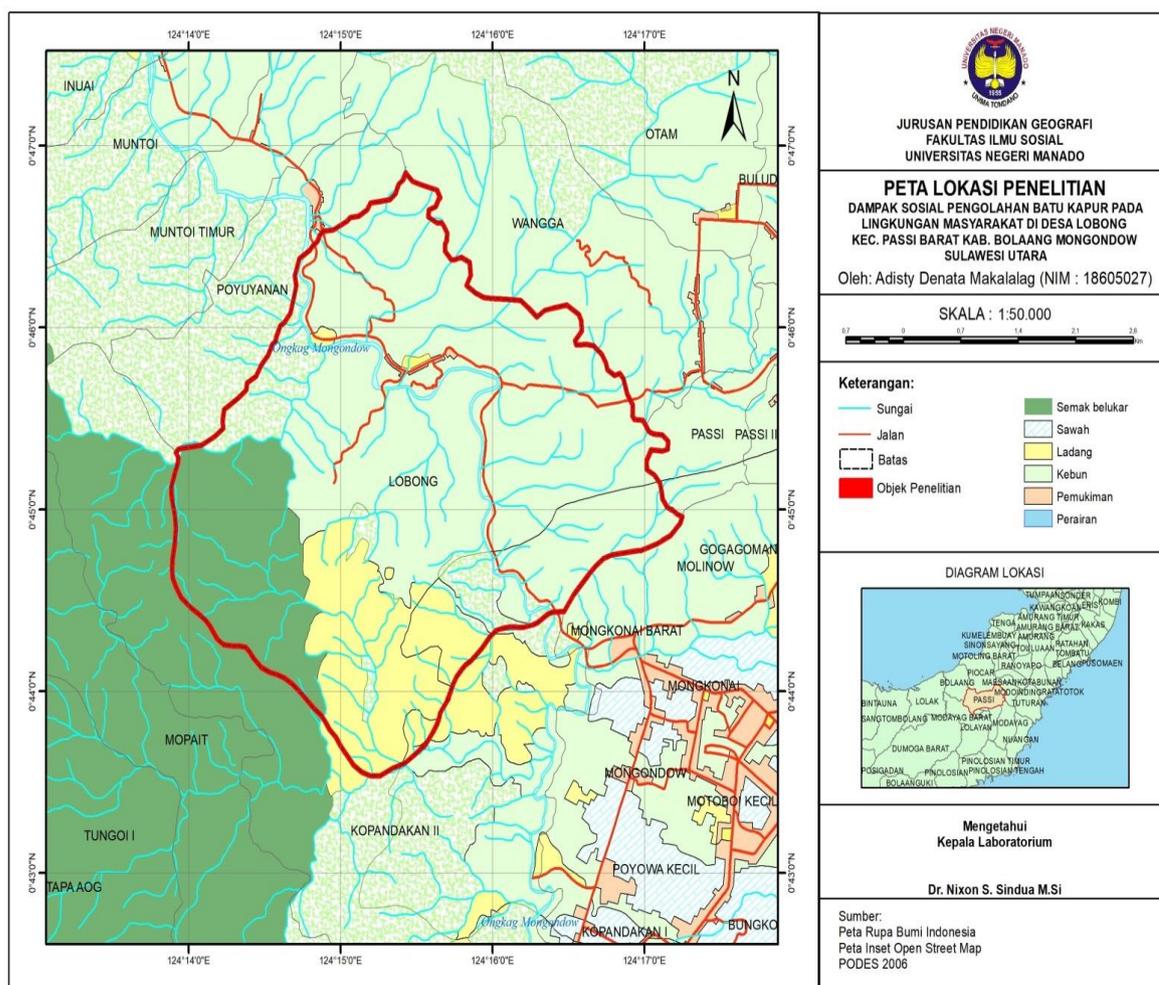
Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Lobo kecamatan Passi Barat kabupaten Bolaang Mongondow merupakan mempunyai ketinggian antara 200-400 mdpl. Topografi desa Lobong merupakan lembahan dikelilingi bukit. Beberapa sungai yang mengalir di desa Lobong adalah sungai Tubig Lobong dan sungai Tapa Onibung. Curah hujan rata-rata tahunan berkisar 2.000-3.000 mm/tahun dengan suhu rata-rat 27°C-32°C.

Desa Lobong merupakan daerah agraris dengan sebagai besar matapencaharian penduduk sebagai petani. Komoditas pertanian utama adalah jagung, nanas, palawija, kopi, coklat, kelapa, cengkeh dan durian. Selain sebagai petani, sebagai penduduk bermata pencaharian sebagai pengolah atau penambang batu kapur. Lokasi penelitian dijelaskan pada [Gambar 1](#).

Dampak Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Lingkungan Pengolahan Batu Kapur

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber dampak pengolahan batu kapur pada lingkungan masyarakat di desa Lobong, untuk melihat bagaimana proses pengolahan batu kapur yang ada di desa Lobong dan melihat dampak positif dari pengolahan batu kapur serta dampak negatif dari pengolahan batu kapur dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Dampak Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Lingkungan Pengolahan Batu Kapur

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber dampak pengolahan batu kapur pada lingkungan masyarakat di desa Lobong Kecamatan Passi Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, untuk melihat bagaimana proses pengolahan batu kapur yang ada di desa Lobong dan melihat dampak positif dari pengolahan batu kapur serta dampak negatif dari pengolahan batu kapur dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Adanya pengolahan batu kapur juga mempengaruhi dampak sosial dimana masyarakat memengaruhi pola hidup di desa Lobong dengan dampak pendapatan, kesejahteraan sosial dan lingkungan. Pengolah batu kapur memiliki penghasilan bulanan dengan varian yang berbeda berdasarkan besar kecilnya tungku. Variasi upah karena adanya perbedaan kemampuan pekerja dan kesempatan

(Mankiw, 2020). Dimana, penghasilan rata-rata berkisar antara 10 juta sampai dengan 15 juta penghasilan kotor dan penghasilan bersih 2-3 juta. Produksi dalam 1 tungku berkisar antara 1.400 karung (rata-rata per karung \pm 8 kg) atau sekitar 12.34 ton. Jika dalam rupiah 19,6 juta – 28 juta dalam 1 tungku. Harga per karung batu kapur 20.000/karung jika diambil ditempat, sedangkan 30.000/karung apabila pengolah yang mengantarkan ke tempat pembeli. Jika diambil oleh apuset atau perusahaan harganya 14.000/karung karena biasanya perusahaan mengambil banyak.

Belakang ini harga per karung batu kapur cenderung turun disebabkan masuknya bahan dasar batu kapur dari Gorontalo yang lebih murah, sehingga pengolah harus menurunkan harga jual agar dapat bersaing dengan batu kapur dari Gorontalo.

Para pekerja mendapatkan upah \leq Rp.100.000/hari dengan jenis pekerjaan penyusunan batu di tungku, pembakaran,

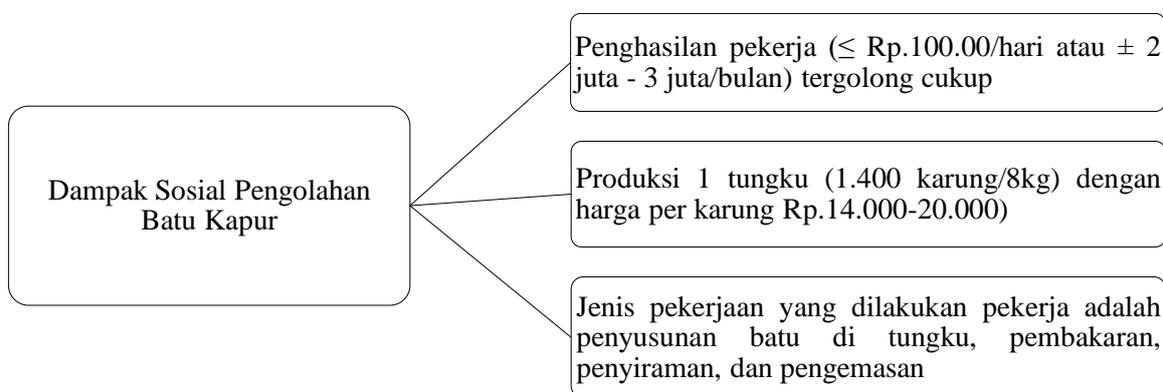
penyiraman, dan pengemasan. Dengan ukuran upah harian tersebut termasuk upah harian yang tergolong cukup. Pendapatan tersebut cukup bagi para pekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak sosial pengolahan batu kapur dapat dijelaskan pada [Gambar 2](#).

Setiap eksploitasi sumber daya alam seharusnya dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dari masyarakat yang terlibat. Dengan adanya pengolahan batu kapur di desa Lobong berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan. Dengan adanya pekerjaan, masyarakat dapat produktif serta mendapatkan sumber penghasilan yang berpengaruh pada kesejahteraan. Penelitian ini sejalan dengan [Nur'aini, \(2019\)](#), pertambangan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Pendapatan merupakan penerimaan berupa uang atas pekerjaan ([Jaman et al., 2023](#); [N. Sindua et al., 2019](#); [N. J. Sindua & Kaihatu, 2022](#); [Sumendap et al., 2023](#)).

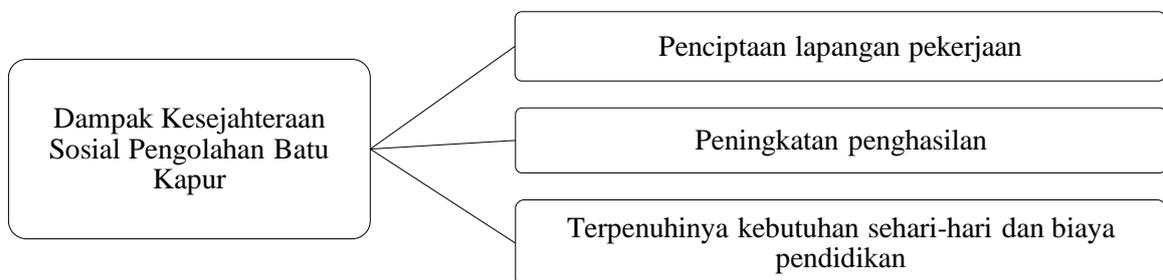
Pengolahan batu kapur di desa Lobong memberikan masyarakat memiliki penghasilan harian. Karena rata-rata masyarakat desa

Lobong merupakan petani nanas dengan jangka panen bulanan. Sehingga hal ini sangat membantu masyarakat dalam kestabilan ekonomi. Untuk beberapa masyarakat, bekerja di pengolahan batu kapur merupakan pekerjaan tambahan selain sebagai petani, namun untuk beberapa masyarakat bekerja di pengolahan batu kapur sebagai pekerjaan utama yang menjadi sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ([Garing et al., 2020](#); [Sumendap et al., 2023](#)). Selain untuk keperluan sehari-hari, penghasilan tersebut digunakan biaya sekolah. Dampak kesejahteraan sosial dijelaskan pada [Gambar 3](#).

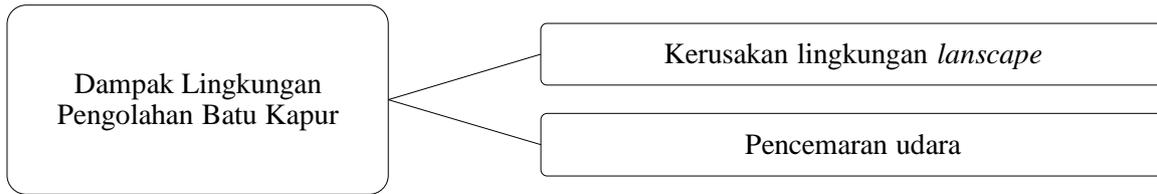
Dampak negatif yang dirasakan masyarakat sebagai akibat pengolahan batu kapur adalah adanya kerusakan lingkungan. Dampak yang paling dirasakan adalah pencemaran udara, yaitu debu sebagai dampak dari proses pembelahan, pengangkutan, pembakaran, dan pengemasan. Dampak lingkungan akibat pengolahan batu kapur dijelaskan pada [Gambar 4](#).



Gambar 2. Display Data Dampak Sosial Pengolahan Batu Kapur



Gambar 3. Display Data Dampak Kesejahteraan Sosial Pengolahan Batu Kapur



Gambar 4. Display Data Dampak Lingkungan Pengolahan Batu Kapur

Peran Pemerintah terhadap Pengolahan Batu Kapur

Pengolahan batu kapur di desa lobong di lakukan sejak tahun 80-an. Dimana mata pencarian masyarakat Lobong hampir 40% mengantungkan hidup pada pengolahan batu kapur, maka dari itu, upaya pemerintah dalam menjaga ekosistem lingkungan akibat dampak dan pengawasan dari pemerintah harus dilakukan secara rutin.

Pengolahan batu kapur di desa Lobong sudah menjadi mata pencarian masyarakat yang sudah turun menurun. Sebagai mata pencaharian, pengolahan batu kapur merupakan proses ekonomi dan perberdayaan sumber daya alam yang mensejahterakan masyarakat. Pemerintah menilai pengolahan batu kapur berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dengan syarat, mampu menjaga lingkungan dan memberikan pengaruh pada masyarakat sekitar dalam bentuk kesejahteraan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengolahan batu kapur berdampak pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dampak lingkungan yang disebabkan oleh pengolahan batu kapur adalah pencemaran udara, yaitu debu. Pemerintah menilai pengolahan batu kapur berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dengan syarat, mampu menjaga lingkungan dan memberikan pengaruh pada masyarakat sekitar dalam bentuk kesejahteraan yang berkelanjutan.

SARAN

Perlu adanya pengawasan dan menjaga ekosistem lingkungan serta melakukan sosialisasi demi terjaganya lingkungan sehat kepada pengolah dan masyarakat sekitar. Perlu peningkatan upaya keselamatan kerja para pekerja, yaitu dengan penggunaan masker anti debu atau peralatan pendukung kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Endarto, D. 2005. *Pengantar Geologi Dasar*. Surakarta: UNS Press.

Garing, I. R., Karwur, H. M., & Rewah, F. 2020. Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/gjppg.v1i1.130>

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Auliya, N. N. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Jaman, I., Karwur, H. M., & Lobja, X. E. 2023. Kondisi Sosial Ekonomi Pembudidaya Rumput Laut di Desa Apal Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(1), 1–11.

Mankiw, N. G. 2020. *Essentials of economics*. Boston: Cengage Learning.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif (alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI-Press.

Nur'aini, R. 2019. *Dampak Penambangan Batu Kapur terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pekerja Tambang di Desa Leran Wetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Universitas Negeri Malang.

Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Sindua, N. J., & Kaihatu, J. E. 2022. Social Impact of Limestone Processing on the Community of Lobong Village, West Passi

- District, Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi. *SHS Web of Conferences*, 149.
- Sindua, N., Lobja, X., Andaria, K., & Poli, E. 2019. The Impact of Stone Mining Activities in Relation to Environmental Damage in Warembungan Village; Pineleng District; Minahasa Regency. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 750–752.
- Sucipto, E. 2007. *Hubungan Pemaparan Partikel Debu pada Pengelolaan Batu Kapur terhadap Penurunan Kapasitas Fungsi Paru*. Program Pasca Sarjana.
- Suciyanto, F., Wicaksono, F. S., & Ramadhan, A. S. 2021. *Batu Gamping*. Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumendap, V. R., Oroh, H. V., Andaria, K. S., & Poli, E. E. 2023. Kajian Faktor Sosial Ekonomi Penambang Emas di Desa Ratatotok Satu Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Social Science*, 11(1), 36–43.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.